

Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Nashaih al-Khaththathin*
Karya KH. Didin Sirojuddin AR. M.Ag
Educational Values in the Nashaih al-Khaththathin
by KH. Didin Sirojuddin AR. M.Ag

Novita Nandayani, Muhammad Ridwan Fauzi & Liah Siti Syarifah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul ‘Ulum Gunungpuyuh
Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

anovita976@gmail.com, mridwanf@staisyamsululum.ac.id

& liahsitisyarifah.27@gmail.com

Abstrak

Nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* karya KH. Didin Sirojuddin AR. M.Ag menjadi sebuah hal yang sangat diperhatikan pada pembelajar dan pengajar kaligrafi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis substansi, nilai-nilai Pendidikan dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* Karya KH. Didin Sirojuddin AR. M.Ag dan implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Objek Penelitian yaitu kitab *Nashaih al-Khaththathin* karya KH. Didin Sirojuddin AR. M.Ag. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara untuk analisis data digunakan teknik analisis isi (*content analisis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa substansi yang terkandung dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* adalah terkait ilmu kaligrafi melalui pengajaran dengan akhlak yang baik. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* di antaranya yaitu : (a) Nilai religius (b) Nilai moral, (c) Nilai sosial, (d) Nilai ilmiah, (e) Nilai budaya. Adapun implementasi nilai-nilai tersebut pada pembelajaran kaligrafi yaitu guru lebih memberikan nasihat, perhatian dan peringatan kepada para peserta didik bahwa nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* sangatlah penting dan sangat bermanfaat jika diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kitab *Nashaih al-Khaththathin*, Nilai-Nilai Pendidikan & Seni Kaligrafi Islam

Abstract

Educational values in the book Nashaih al-Khaththathin by KH. Didin Sirojuddin AR. M.Ag has become a matter of great concern to calligraphy students and teachers. The aims of this research to analyze the substance and values of education in the book of Nashaih al-Khaththathin by KH. Didin Sirojuddin AR. M.Ag and its implementation. The research uses a qualitative approach with the library research. The object of research is the book of

Nashaih al-Khaththathin by KH. Didin Sirojuddin AR. M.Ag. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. Meanwhile, for data analysis used content analysis. The results of this research indicated that the substance contained in the book of Nashaih al-Khaththathin related to the science of calligraphy through teaching with good morals. The educational values contained in the book of Nashaih al-Khaththathin include: (a) Religious values (b) Moral values, (c) Social values, (d) Scientific values, (e) Cultural values. As for the implementation of these values in calligraphy learning, the teacher gives more advice, attention and warning to students that the educational values contained in the Nashaih al-Khaththathin very important and very useful if applied in everyday life. day.

Keywords: Islamic Calligraphy, Kitab Nashaih al-Khaththathin & Educational Values

I. PENDAHULUAN

Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan dirinya sendiri maupun orang lain. seni adalah kemampuan mengagumkan yang dibawa seseorang sejak lahir atau biasa disebut dengan bakat. Sedangkan dalam bahasa Inggris seni disebut dengan “art” yang memiliki arti *art visual* atau seni rupa (Soedarso, 2000).

Peninggalan kesenian Islam, tersebar luas sekali, pada tempat dan daerah yang berjauhan. Ia terdapat di semua negeri Islam atau di negeri yang suatu waktu pernah mencapai zaman kebesaran dan kejayaannya di bawah lambaian

panji-panji Islam, seperti negeri Spanyol dan lain-lain. Daerah seni Islam itu, meluas dari timur sampai ke barat. Perwujudan kesenian Islam, adakalanya berbentuk seni sastra, seni bangun, seni tulis, seni ukir, seni lukis, dan lain-lain. Serta terdapat di Indonesia, Malaya, India, Pakistan, Arabia, Turki, Tunisia, Sisilia, Maroko, Andalusia dan negeri-negeri Islam lainnya (Israr, 1955).

Kaligrafi Islam adalah seni menulis huruf Arab dengan indah yang isinya mengenai ayat-ayat al-Qur’an atau al-Hadits (Sirojuddin, 2006). Kaligrafi sendiri masuk kedalam seni tulis dan juga seni lukis. Beragam pendapat dikemukakan tentang siapa yang mula-mula menciptakan kaligrafi.

Barangkali cerita-cerita keagamaan adalah yang paling dapat di jadikan pegangan. Kaligrafi yang mula-mula ditemukan adalah di Mesir, yaitu sejak zaman perunggu, yang kemudian tersebar ke Asia dan Eropa setelah mengalami banyak perubahan. Selain itu, kaligrafi juga ditemukan di Tiongkok (Didin Sirojuddin, 2001).

Prof. Jalaluddin dan prof. Abdullah Idi menyebutkan bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal, sehingga implikasinya pendidikan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membina di dalam kepribadian anak (peserta didik) (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2009).

Tanpa kita sadari nilai-nilai pendidikan sudah ada di lingkup kita sejak kita kecil. Kedua orang tua mengajarkan kita untuk bertoleransi dengan sesama, cinta dan empati, adil, dan lain-lain. Bahkan di sekolah dasar hingga sekarang tanpa disadari kita sudah

terbiasa dengan melaksanakan nilai-nilai pendidikan tersebut. Secara praktis, pendidikan dengan nilai-nilai itu tidak terpisahkan, terutama mengenai kualitas kecerdasan, kerajinan, ketekunan dan nilai-nilai yang dijabarkan dalam wujud peringkat seperti rank, score dan marks. Lebih-lebih bila yang menyangkut proses pembinaan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral (Yunus, 1999), nilai religius dan nilai budaya (Wardani, 2021).

Pembinaan kaligrafi khususnya di Lemka (Lembaga Kaligrafi al-Quran), mengambil gaya tersendiri, yaitu pembinaan di arahkan kepada dan didasarkan atas empat dimensi yaitu *skill*, apresiasi dan publik, kompetensi dan pengembangan wawasan. Pelaksanaan keempat dimensi pokok Lemka ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan kursus kaligrafi terpadu, pameran kaligrafi, lomba kaligrafi dan diskusi berkala seni budaya Islam (Syaharuddin, 2001). Dalam sistem pembelajaran serta pendidikan Lemka, baik pengajar ataupun santri memiliki etika satu sama lain yang mana pengajar dan santri mampu saling berkesinambungan

dalam meraih ilmu serta menjadi penulis kaligrafi yang bernilai tinggi.

Kitab yang di tulis oleh KH. Didin Sirojuddin AR. M. Ag, selaku pimpinan Pesantren Kaligrafi al-Qur`an (Lemka) Sukabumi, merupakan kitab yang isinya berupa nasihat-nasihat untuk para kaligrafer baik sudah mahir ataupun belum mahir. Beliau berharap agar kitab ini mampu membentuk karakter seorang penulis kaligrafi bernilai seni yang tinggi. Kitab ini walupun tampak sederhana, namun mempunyai

II. METODE PENELITIAN

Kualitatif adalah penelitian yang akan dijadikan pendekatan penelitian ini dengan berdasarkan pada kajian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara jelas dan mendalam hakikat yang mendasari konsep-konsep pemikiran KH. Didin Sirojuddin AR. M. Ag tentang nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Sementara *library research* yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk

fungsi dan peranan yang cukup penting bagi para kaligrafer. Hal ini terutama dalam membentuk karakter seorang kaligrafer yang mampu menghasilkan karya seni bernilai tinggi dan memiliki integritas spiritual yang mempuni.

Mengingat begitu pentingnya kitab ini, maka penelitian ini ditujukan untuk menganalisis isi dari kitab tersebut tentang Nilai-Nilai Pendidikan yang berada dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* Karya KH. Didin Sirojuddin AR. M.Ag.

mengetahui nilai ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuan terdahulu dan ilmuan di masa sekarang. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah jurnal, dan surat kabar (Endarswara, 2008).

Objek dari penelitian ini nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* karya KH. Didin Sirojuddin AR. M. Ag. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi dokumentasi (berupa buku-buku, majalah, artikel dan internet),

wawancara dan observasi. Melalui studi dokumen ditemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* karya KH. Didin Sirojuddin AR. M. Ag. Guna mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* wawancara dilakukan dengan mengajukan sebuah pertanyaan lisan yang langsung ditujukan kepada penulis kitab *Nashaih al-Khaththathin* yaitu KH. Didin Sirojuddin AR. M. Ag, serta kepada peserta didik yang ada di Lembaga Kaligrafi al-Qur`an Lemka dan salah satu alumni Lemka. Selanjutnya observasi pun dilakukan dengan mengamati instrumen-instrumen dalam proses evaluasi serta data yang dapat menunjang kelengkapan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yang dikombinasikan dengan teknik analisis model interaktif. Teknik analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan

mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif. Sedangkan teknik model interaktif dimana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis ini di pakai guna mendapatkan inti pesan yang disampaikan oleh penulis kitab *Nashaih al-Khaththathin* dan gambaran implementasi nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren Kaligrafi al-Qur`an (Lemka) Sukabumi.

III. HASIL DAN

PEMBAHASAN

Penelitian bertujuan untuk menganalisis substansi, nilai-nilai Pendidikan dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* Karya KH. Didin Sirojuddin AR. M.Ag dan implementasinya. Kitab *Nashaih al-Khaththathin* berisi pembahasan tentang nasihat KH. Didin sirojuddin Ar. M. Ag, kepada seorang kaligrafer, keilmuan kaligrafi, nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari baik guru, peserta didik dan para kaligrafer. Kitab *Nashaih al-Khaththathin* ini berbahasa Arab, dikeluarkan oleh Pondok Pesantren Kaligrafi al-

Quran (Lemka) Sukabumi penerbit Lemka Press terdiri dari 64 halaman, dengan cover berwarna coklat bercorak kuning ke coklatan, dalam cover tersebut bertuliskan arab dan bayang-bayang gambar ornamen Turki.

KH. Didin Sirojuddin AR M. Ag adalah maestro seni kaligrafi arab di Indonesia. Beliau adalah penulis kitab *Nashaih al-Khaththathin* dan pendiri serta pimpinan di Pesantren Kaligrafi Al-Qur`an Ciputat dan Sukabumi. Beliau lahir pada tanggal 15 juli 1957 di Desa Karangtawang, Kecamatan dan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Ayahnya adalah H. Abd. Rahman dan ibunya Hj. Sukrinah. Sejak sebelum SD Didin sudah melukis, biasanya dengan mencoreti apa saja termasuk dinding rumah dengan arang dapur (Tim 7 Lemka).

Hasil-hasil yang telah dicapainya selama ini tidak pernah membuatnya puas seperti orang yang kehausan kemudian meminum air laut, maka bukannya haus hilang malah semakin hauslah ia. Perlahan namun pasti, keinginannya dapat terwujud. Pada tanggal 08 Agustus 1998, Pesantren Kaligrafi al-Qur`an didirikan yang bertempat di Sukabumi. Pesantren

dengan seni model baru dan pertama kali di Indonesia diharapkan dapat menjadi tempat untuk membina dan menciptakan generasi bangsa sebagai pelopor pengembangan kaligrafi di seluruh Indonesia (Tim 7 Lemka, 2002)

Substansi yang terdapat dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* karya KH. Didin Sirojuddin AR. M. Ag adalah (Sirojuddin, 2009):

فإن فضائل الخط جمّة، ومزيته لارتفاع درجة النوع الإنساني مهمة، وهو وصيلة لغيره من سائر العلوم العقلية والنقلية، والسبب في توسيع دائرة المعيشة الدنيوية.

أنه لا بد أن يكون لكل خطاط معرفة واسعة ودقيقة لا فيما يتعلق بالمهارة التي بها يتناول حاصلات مادية فحسب، بل كذلك فيما يتعلق بالشئ الأهم والأوثق هو : تعلم الاخلاق الحسنة ووفرة المعارف عن حقيقة الخط وهدف دراسته و مكانته في الفن الإسلامي والثقافة الإسلامية.

“*Sesungguhnya keutamaan belajar kaligrafi tersebut sangat banyak, dan kelebihanannya untuk mengangkat derajat manusia, dan*

juga menjadi sarana untuk yang lainnya dari faktor ilmu aqli dan naqli, dan menjadi sebab luasnya cakupan kehidupan dunia. Sesungguhnya para pelaku seni kaligrafi harus memiliki pengetahuan yang luas dan detail, bukan hanya yang berkaitan dengan kemahiran yang dapat menghasilkan materi saja, akan tetapi juga berkaitan dengan sesuatu yang lebih penting dan utama, yaitu: mengajarkan akhlak yang baik, menyalurkan pengetahuan-pengetahuan tentang hakikat seni kaligrafi, tujuan mengajarkannya, dan mengetahui posisi seni kaligrafi dalam seni keislaman dan peradaban islam."

Pembahasan yang terdapat di dalam kitab tersebut adalah: pengertian kaligrafi, karakter kaligrafi, tujuan belajar kaligrafi, dasar-dasar kualitas kaligrafi dan penulisannya, latihan atau ujian dalam kaligrafi, kaligrafer dan kaligrafi, agama di dalam pembinaan kaligrafi, kaligrafi di dalam penghitmatan kepada agama, kedudukan tulisan dan buku, dalam penulisan al-Qur`an dan memuliakan mushaf, adab-adab mengajar dan belajar al-Qur`an.

Dengan adanya keterangan di atas bahwa substansi kitab *Nashaih al-Khaththathin* adalah: dapat memberikan manfaat kepada para peserta didik lemka, mengkaji dari perspektif sejarah, kedalaman seni, berlandaskan pendidikan dan akhlak. KH. Didin Sirojuddin membuat materi dari kitab tersebut melalui berbagai referensi dan sumber terpercaya dengan harapan lahirnya penulis kaligrafi yang handal dan sholeh.

Substansi yang terdapat di dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin*, sesungguhnya para pelaku seni kaligrafi harus memiliki pengetahuan yang luas dan detail, bukan hanya yang berkaitan dengan kemahiran yang dapat menghasilkan materi saja, akan tetapi juga berkaitan dengan sesuatu yang lebih penting dan utama, yaitu: mengajarkan akhlak yang baik, menyalurkan pengetahuan-pengetahuan tentang hakikat seni kaligrafi, mengajarkan tujuan mempelajarinya, dan mengetahui posisi seni kaligrafi dalam seni keislaman dan peradaban islam (Sirojuddin, 2001)

Setelah peneliti menganalisis kitab tersebut, bahwa kitab ini memiliki banyak ilmu serta pengetahuan yang bisa di terapkan

oleh para pengajar baik di Lemka ataupun sekolah lainnya. Nilai-nilai pendidikan serta pengetahuan mengenai kaligrafi dan cara mengajar kaligrafi sudah dibahas oleh KH. Didin Sirojuddin dan masih banyak lagi buku pendukung yang bisa di jadikan untuk tambahan ilmu serta pengetahuan dalam mempelajari kaligrafi dan cara-cara mengajar kaligrafi.

Dilihat dari daftar isi kitab tersebut, bahwa KH. Didin Sirojuddin membahas hal-hal yang penting serta perlu untuk di ketahui oleh para kaligrafer. Terutama akhlak seorang kaligrafer terhadap mempelajari kaligrafi serta memuliakan al-Qur`an, bahkan beliau juga membahas akhlak peserta didik kepada guru, akhlak guru kepada peserta didik, dll. Beliau menulis kitab tersebut dengan harapan agar kitab tersebut memberikan manfaat kepada para kaligrafer.

Nilai pendidikan yang terkandung di dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* Karya KH. Didin Sirojuddin AR. M. Ag adalah perhatian yang besar seorang guru terhadap peserta didik dan peserta didik hendaknya mempunyai tekad serta belajar dengan sungguh-sungguh sehingga ilmu yang

didapat dari guru tidak setengah-setengah. Disamping itu di dalam pembelajaran hendaknya perhatian terhadap peserta didik adalah sebuah tanggung jawab dan kewajiban seorang guru. Namun, bukan hanya anjuran untuk sekedar memperhatikan tapi juga mendukung atau mengarahkan peserta didik saat ia mulai bosan atau hilang arah.

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang di pakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Drijakarya mengungkapkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. Nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi atau sebaiknya (Fitri, 2012).

Secara aksiologi, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan nilai relative, nilai intrinsik (dasar), dan nilai instrumental. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relative tergantung pada situasi dan kondisi oleh karenanya selalu berubah. Nilai intrinsik ada

dengan sendirinya dan tidak menjadi prasarat bagi nilai yang lain, misalnya adalah kebahagiaan, tetapi ukurannya tergantung pada masing-masing orang. Nilai instrumental berupa amal saleh dengan indikator amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja dan disiplin yang dalam praktik kehidupan paling banyak dihadapi oleh manusia (Subur, 2017).

Pengertian nilai diatas menunjukkan arti nilai yang mendekati kebenaran dalam konteks penelitian ini adalah definisi yang nilai instrumental, yakni berupa amal saleh dengan indikator amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja dan disiplin yang dalam praktik kehidupan paling banyak dihadapi oleh manusia. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai yang dimaksud bukan nilai-nilai yang dapat diukur dengan abadi namun nilai yang dapat berubah-ubah atau abstrak di kehidupan, terutama pembahasan yang ada di dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin*.

Berdasarkan kajian peneliti dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* Karya KH. Didin Sirojuddin AR. M. Ag, terdapat lima nilai-nilai pendidikan dalam

kitab *Nashaih al-Khaththathin*.

Nilai-nilai tersebut adalah:

1. Nilai Religius

- a. Pertama-tama yang mesti menjadi perhatian bagi guru dan peserta didik adalah mengharapkan keridhaan Allah Ta'ala.
- b. Ikhlas melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT saja dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala tanpa tujuan lainnya. Sebagai seorang guru membersihkan hati sebelum memulai belajar memberikan manfaat dalam pengajaran salah satunya adalah agar mendapat ridha dari Allah.
- c. Semua etiket guru dalam dirinya adalah etiket bagi peserta didik. Maksud dari hal ini adalah, apapun pembahasan mengenai guru dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* merupakan pembahasan juga untuk peserta didik, karena suatu saat seorang peserta didik bisa saja menjadi seorang guru.
- d. Seorang guru hendaknya mengajar tanpa mengharapkan imbalan apapun dari peserta didik. Mereka perlu meniru Nabi Muhammad SAW yang

- tidak menuntut bayaran atas ilmu-ilmu yang diajarkan bahkan tidak untuk mengharapkan pujian terima kasih (Bahreisj, 1981).
- e. Hendaklah dia mengosongkan hatinya dari segala hal yang menyibukkannya. Seorang guru sebelum memulai pembelajaran hendaknya benar-benar menfokuskan dirinya untuk memberikan semua ilmunya kepada peserta didik.
 - f. Menjaga kedua tangannya agar tidak melakukan hal sia-sia saat mengajar, menjaga kedua matanya dari melihat sesuatu yang tidak perlu, duduk dalam keadaan suci dan tenang, menghadap kiblat dan sebelum mengajar hendaknya guru menggunakan baju yang bersih, dengan begitu peserta didik pun akan merasa nyaman dan dapat menerima pelajaran dengan baik.
2. Nilai Moral
- a. Kejujuran yang paling utama adalah kesamaan antara keadaan sendirian dan ketika berada di antara orang banyak. Kejujuran di sini adalah ketika seseorang melakukan ibadah ataupun non ibadah namun tujuannya hanya untuk Allah Swt bukan untuk dilihat oleh orang lain ataupun di puji.
 - b. Peserta didik bersikap tawadhu` dan beradab kepada gurunya meskipun usia gurunya lebih muda. Di dalam pembelajaran kaligrafi terutama di Lemka yang tiap tahun menerima santri baru, penerimaan santri baru minimal tamat dari SD, sehingga setelah satu tahun belajar di Lemka dan kemudian mengabdikan kepada pesantren. Tanpa disadari, murid tersebut suatu saat akan menjadi guru, dengan umurnya yang masih muda namun mampu untuk mengajarkan ilmu terutama seni kaligrafi, hendaknya sebagai seorang peserta didik yang sedang belajar agar menghormati guru walaupun guru tersebut masih terlalu muda umurnya.
 - c. Janganlah dia belajar kecuali dari orang yang lengkap keahliannya, menonjol keagamaannya, nyata pengetahuannya dan terkenal kebersihan dirinya. Hendaknya setiap guru mampu menguasai pelajaran agar tidak salah dalam penyampaian

- materi yang mengakitbatkan peserta didik membenarkan yang salah karena kurangnya keahlian guru tersebut. Dan peserta didik hendaknya mampu memilih guru agar tidak tersesat dengan pembelajaran yang salah sehingga mendapatkan ilmu sesuai keahlian guru tersebut.
- d. Hendaknya dia melihat atau memperhatikan gurunya dengan mata penuh penghormatan. Peserta didik menjaga matanya dari memperhatikan guru, karena dengan begitu peserta didik akan mendapatkan ilmu dengan nyaman serta guru yang mengajarkanpun merasa nyaman.
 - e. Pelatihan harus ada motivasi yang spontan, yang personality yang muncul dari peserta didik, dan guru memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik, sehingga mereka termotivasi untuk menulis dengan keinginan sendiri tanpa adanya paksaan atau tekanan untuk menulis.
 - f. Sudah sepatutnya guru tidak menyombongkan diri kepada para peserta didik, tetapi bersikap lemah lembut dan rendah hati kepada mereka. Dalam mengajar seharusnya guru menghindari sikap sombong terutama kepada peserta didik.
 - g. Hendaknya seorang guru berkeinginan kuat mengajar dan mendahulukannya di banding kemaslahatan dirinya yang bersifat duniawi yang bukan keperluan yang amat mendesak.
 - h. Jangan membatasi waktu latihan hanya di dalam kelas saja dan jangan membatasi dengan materi itu yang diajarkan saja. Setiap selesai pembelajaran, setelah zuhur guru akan memberikan tugas baru kepada peserta didik dengan menulis kalimat atau ayat sekitar tiga baris. Kemudian di sore hari peserta didik memeriksakan tulisan tersebut agar tau di mana letak kesalahannya. Dengan begitu setiap hari peserta didik akan menulis dengan sendirinya karna sudah terbiasa dengan tugas yang diberikan.
- ### 3. Nilai Sosial
- a. Peserta didik mesti patuh kepada gurunya dan meminta pendapatnya dalam urusan pembelajaran, karena guru

- lebih mengetahui bagaimana pencapaian potensi terhadap anak. Di Lemka ketika peserta didik di bimbing oleh guru, jika dari bulan hingga tahun tidak mendapatkan perubahan, maka guru akan mengusulkan untuk pindah cabang ke yang lebih baik. Dengan begitu konsultasi terhadap guru sangat bermanfaat, karena pada dasarnya guru juga mengetahui kualitas hasil karya peserta didik tersebut.
- b. Peserta didik mesti memuliakan dan menghormati gurunya, meyakini kesempurnaan keahliannya dan keunggulannya karena hal itu lebih mudah untuk mendapatkan manfaat darinya. Sebagian ulama masa lalu (ulama mutaqqaddimin) apabila hendak pergi belajar kepada gurunya, dia sedekahkan sesuatu seraya berkata: ya Allah, tutupilah keburukan guruku dariku dan jangan hilangkan keberkahan ilmunya dari ku.”
- c. Empati, hendaklah seorang guru menyayangi peserta didik dan memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatannya sebagaimana

perhatiannya terhadap masalah-masalah anaknya. Rasullullah Saw berkata (Tim Penyusun, 2020):

إنما انا لكم مثل الوالده (رواه ابو داود و

انساء وابن حبان)

“*Sesungguhnya aku bagimu adalah seperti orangtua kepada anaknya.*” (HR. Abu Dawud. Nasa’I dan Ibnu Hibban)

- d. Memahami peserta didik. Berinteraksi dengan peserta didik dalam keseharian guru, tentu guru suatu saat akan memahami bagaimana proses peserta didik dalam menerima pelajaran. Jika guru mendapatkan bahwa peserta didik yang di ajarkannya susah dalam menerima pelajaran, hendaknya guru tidak memperbanyak materi tapi mengulang pelajaran yang telah diajarkan tersebut serta memberikan tugas yang tidak jauh berbeda dengan materi tersebut agar peserta didik dapat mengerjakan dengan hasilnya sendiri. Perhatian guru sangat dituntut agar peserta didik mudah dalam mengerjakan pelajaran serta

- paham dengan pelajaran yang telah diberikan.
- e. Bersikap tegas kepada peserta didik, dan siapa yang lalai atau bermalas-malasan maka guru menghukumnya dengan hukuman yang lembut selama tidak dikhawatirkan peserta didik tersebut lari darinya. Bersikap tegas namun tidak membuat peserta didik lari darinya dengan maksud memberi teguran lembut kepada peserta didik yang membuat kesalahan-kesalahan. Dan memberi hukuman jika peserta didik terus-menerus mengulangi kesalahan yang sama atau membuat kesalahan yang lebih fatal.

4. Nilai Ilmiah

Nilai ilmiah dalam kitab kitab *Nashaih al-Khaththathin* lebih berfokus kepada bagaimana hendaknya guru mengenal lebih dalam pada kemampuan peserta didik, agar mampu menyeimbangkan proses pembelajaran sehingga peserta didik mudah mengerti serta mudah mempraktekkan kaligrafi di luar kelas. Berikut nilai ilmiah yang hendaknya ada dalam diri guru (Sirojuddin, 2009):

- a. Bagi peserta didik pemula untuk menulis terlebih dahulu di atas pasir atau kertas kasar, sampai jari-jari mereka terbiasa menggambar huruf dengan mudah. Mempelajari kaigrafi tidaklah hal yang mudah, peserta didik perlu bimbingan serta materi dan tugas agar tulisannya bisa berubah. Tanpa adanya bimbingan peserta didik akan kesusahan karena mempelajari ilmu kaligrafi tidak cukup hanya dengan melihat buku saja, namun harus langsung melihat bagaimana guru memperbaiki huruf-huruf yang salah. Setiap goresan guru memiliki cara tersendiri. Dengan begitu ketika peserta didik terlalu susah untuk menggoreskan kaligrafi guru bisa memberikannya metode dengan cara berlatih membuat kaligrafi di kertas HVS dan mengulanginya setiap hari, agar otot-otot tangan peserat didik tidak kaku dan lancar dalam menulis kaligrafi.
- b. Sebuah pelatihan harus mengarah kepada kemampuan menulis. Untuk ini adalah tugas guru untuk mencoba melatih peserta didiknya dalam kecepatan yang wajar dalam

menulis. Melatih kecepatan dalam menulis terutama kaligrafi sangatlah penting. Dalam perlombaan, waktu pengerjaan hasil karya kaligrafi adalah delapan jam yang dikurangi dengan satu jam istirahat maka waktu bersih pengerjaan satu karya adalah tujuh jam. Peserta didik harus pandai dalam mengatur waktu pengerjaan agar kaligrafi bisa selesai tepat waktu dan selesai maksimal. Dalam pengerjaan hendaknya peserta didik memperhatikan kebersihan karya, dengan begitu juga guru harus membimbing peserta didik agar mampu menyelesaikan karya tepat waktu dengan mengadakan *try out* setiap sekali seminggu.

- c. Waktu latihan dalam satu minggu harus ada pembagian dan harus ada untuk latihan materi yang telah berlalu. Pengulangan huruf setiap pembelajaran tidak pernah bosan-bosan harus dilakukan oleh guru, dalam penulisan kaligrafi memiliki kaidah-kaidah tersendiri agar tulisan dapat dibilang bagus dan sudah mendekati kaidah. Untuk memperbaiki huruf-huruf

tersebut maka guru harus mencontohkan kembali huruf-huruf yang masih salah agar peserta didik ingat dan terus berlatih untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

5. Nilai Budaya

Nilai budaya menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Nur, 2020). Nilai budaya di dalam perkaligrafian sesungguhnya terletak kepada buah pikiran, dimana para kaligrafer memiliki kreativitas tanpa batas di dalam diri masing-masing. Kreativitas peserta didik dalam hal pemikiran memiliki cakupan yang luas karna setiap orang memiliki konsep-konsep tersendiri dalam menghasilkan karya yang spektakuler. Hasil karya seni dapat dinilai indah dengan menghasilkan karya yang terbaru dan tidak monoton atau terpaku dengan karya-karya lama. Jika peserta didik memiliki pemikiran baru untuk sebuah karya dan menerapkannya di dalam karya seni, maka karya tersebut akan

menjadi karya unggulan dari waktu ke waktu. Dengan begitu, memanfaatkan budaya sekitar atau hal-hal yang menjadi acuan di daerah sekitar tentu akan mengangkat hasil karya seni tersebut di kalangan masyarakat tertentu.

Dengan melihat serangkaian adab-adab untuk peserta didik di dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin*. Maka kitab *Nashaih al-Khaththathin* merupakan kitab yang lumayan banyak materi tentang adab. Namun materi adab disini lebih banyak mengarah kepada guru dari pada peserta didik. Karena suatu saat peserta didik juga akan mengajarkan ilmunya kepada anak didiknya besok dan tentu ilmu adab untuk guru tersebut sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Guna memperbaiki diri serta sikap dalam belajar dan mengajar di kemudian hari.

Adapun implementasi nilai-nilai pendidikan oleh para guru di Pondok Pesantren Kaligrafi al-Qur'an Lemka Sukabumi salah satunya adalah:

1. Nilai religius, setiap hari para guru akan mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat lima waktu berjamaah di masjid bagi peserta didik putra

dan mushalla bagi peserta didik putri. Sebelum memulai pembelajaran guru memimpin peserta didik untuk memulai belajar dengan berdoa terlebih dahulu, dan mengajak para peserta didik untuk niat belajar karena Allah Swt, dan mengharap ridho Allah Swt agar di baguskan hasil dalam penulisan kaligrafi. Guru juga menerapkan nilai-nilai religius pada diri sendiri agar para peserta didik mencontoh apa yang telah di terapkan kepada peserta didik.

2. Nilai moral, guru memberikan motivasi ke pada para peserta didik agar saling menghormati sesama peserta didik, guru mengadakan evaluasi kepada para peserta didik sekali seminggu untuk meningkatkan nilai moral sesama peserta didik dan guru, guru memberikan peringatan kepada peserta didik jika salah satu di antara mereka tidak memiliki moral yang baik kepada sesama peserta didik atau kepada para guru. Tidak menghina karya sesama teman baik teman satu cabang ataupun beda cabang dalam belajar kaligrafi. Penerapan tersebut dilaksanakan oleh para guru

- dengan memberikan pengumuman baik melalui microphone yang ada di gedung pena atau mengadakan perkumpulan di saung espresi atau di asrama masing-masing.
3. Nilai sosial, guru mengajarkan kepada peserta didik untuk saling peduli dan berbagi serta mengingatkan jika ada yang salah. Menjaga hasil tulisan dengan tidak membuangnya sembarangan, namun mengumpulkannya hingga bisa di bakar di akhir diklat nanti. Karena ayat yang mengandung bacaan al-Qur`an jika tidak disimpan hendaknya di bakar. Guru memberikan contoh kepada para peserta didik agar memiliki jiwa sosial seperti saling bertegur sapa di jalan, baik sesama teman ataupun guru. Saling berkonsultasi baik masalah karya agar karya tersebut mendapatkan tambahan perbaikan setiap harinya dan menjadi karya yang layak untuk di bawa pada ajang perMTQ-an. Apalagi berdasar ilmu manajemen, MTQ ini dapat menjadi salah satu ajang Lemka dalam mengeksistensikan (Syarifah, 2021) dirinya sehingga makin dikenal oleh masyarakat. Selain itu, memberikan contoh karya yang baik seperti apa dan tidak pelit terhadap ilmu, karena ada baiknya setiap memulai perMTQ-an para kaligrafer mampu mengganti karyanya dengan yang terbaru. Agar peserta didik juga mendapatkan contoh serta pengetahuan yang baru.
 4. Nilai ilmiah, memiliki kepekaan yang kuat terutama kepada peserta didik. Guru memberikan teguran kepada peserta didik untuk tidak salah dalam menuliskan ayat-ayat al-Qur`an, seperti ketinggalan harokat atau kalimat al-Qur`an baik di MTQ atau di karya santai, karena hal tersebut sangat tidak baik. Guru memberikan tips kepada peserta didik agar senantiasa menjaga diri dari perbuatan dosa, dan selalu menjaga wudhu serta meinggalkan kesalahan dalam menulis kaligrafi. Karena hal tersebut jika tidak segera diperbaiki akan menjadi kesalahan yang tidak bisa di hilangkan. Pada dasarnya kesalahan dalam menulis ayat-ayat al-Qur`an merupakan hal yang fatal di banding dengan

ketinggalan hiasan dalam membuat kaligrafi.

5. Nilai budaya, memiliki kreativitas dengan hasil karya yang bagus. Pada saat ini hiasan di karya-karya kaligrafer lebih menuju kepada hiasan-hiasan atau ornament Turki, hal tersebut dapat dilihat diberbagai karya-karya kaligrafer terutama pada saat MTQ. Namun pada MTQ Nasional tahun 2021 kemaren dapat dilihat bahwa beberapa karya kaligrafer sudah memasukkan nilai budaya yang ada di Indonesia sendiri. Seperti batik yang ada daerah tempat mereka lomba ataupun ciri khas dari daerah tersebut. Sebagai seorang guru kaligrafi hendaknya dapat menerapkan nilai-nilai budaya di dalam karya, agar para peserta didik juga memasukkan budaya daerah sendiri bukan dari luar negeri saja.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa substansi yang terkandung dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* adalah terkait ilmu kaligrafi melalui pengajaran dengan akhlak yang baik. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* ada lima yaitu nilai religius nilai moral, nilai sosial, nilai ilmiah dan nilai budaya.

Untuk implementasi nilai-nilai tersebut, peneliti menemukan cara penerapan nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren Kaligrafi al-Qur`an (Lemka) Sukabumi yang mana guru lebih memberikan nasihat, perhatian dan peringatan kepada para peserta didik bahwa nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam kitab *Nashaih al-Khaththathin* sangat lah penting untuk diterapkan serta sangat bermanfaat jika diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahreisj, Hussein. (1981). *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Endarswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Press.
- Fitri, Agus Zaenul. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Israr, C. (1955). *Sejarah Kesenian Islam Jilid 1*. Jakarta: PT. Pembangunan.

- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (2009). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur, Juliar. (2020). *Pengertian Nilai Budaya*, dalam <https://learniseasy.com/pengertian-nilai-budaya/> Diakses Pada 6 Juli 2021. Pukul 12.22 WIB.
- Sirojuddin, Didin. (2001). *Asah Asuh Huruf Kaligrafi Islam Cet- 1*. Jakarta: Studio Lemka.
- Sirojuddin, Didin. (2006). *Mengenal Sejarah Pesantren Kaligrafi Lemka Sukabumi*. Sukabumi: Lemka Press.
- Sirojuddin, Didin. (2009). *Nashaih al-Khaththathin*. Sukabumi: Lemka Press.
- Sirojuddin, Didin. (2001). *Nuansa Kaligrafi Islam Cet- 1*. Jakarta: Studio Lemka.
- Soedarso Sp. (2000). *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV Studio Delapan Puluh Enterprise &Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Subur. (2017). Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran. *Insania No. 1*, Jan-Apr 2017.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syahrudin. (2001). *Kaligrafi al-Qur`an Dan Metodologi Pengajarannya*. Jakarta: Sabit Kaligrafi Plus.
- Syarifah, Liah Siti. (2021). Bagaimana pemasaran jasa pendidikan mempengaruhi pesantren: Efek pada aspek mutu. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9 (1), 34-42.
- Tim 7 Lemka. (2002). *Pak Didin Sirojuddin Menabur Ombak Kaligrafi: Cuplikan Media*. Jakarta: Studio Lemka.
- Tim Penyusun. (2020). *Materi Ujian Komprehensif*. Sukabumi: STAI. Syamsul `Ulum Sukabumi.
- Wardani, Griya. (2011). *Nilai-Nilai Pendidikan*, dalam <http://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan>, diakses pada 2 April 2021, 12:31 WIB.
- Yunus, H.A. (1999). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Citra Sarana Grafika.